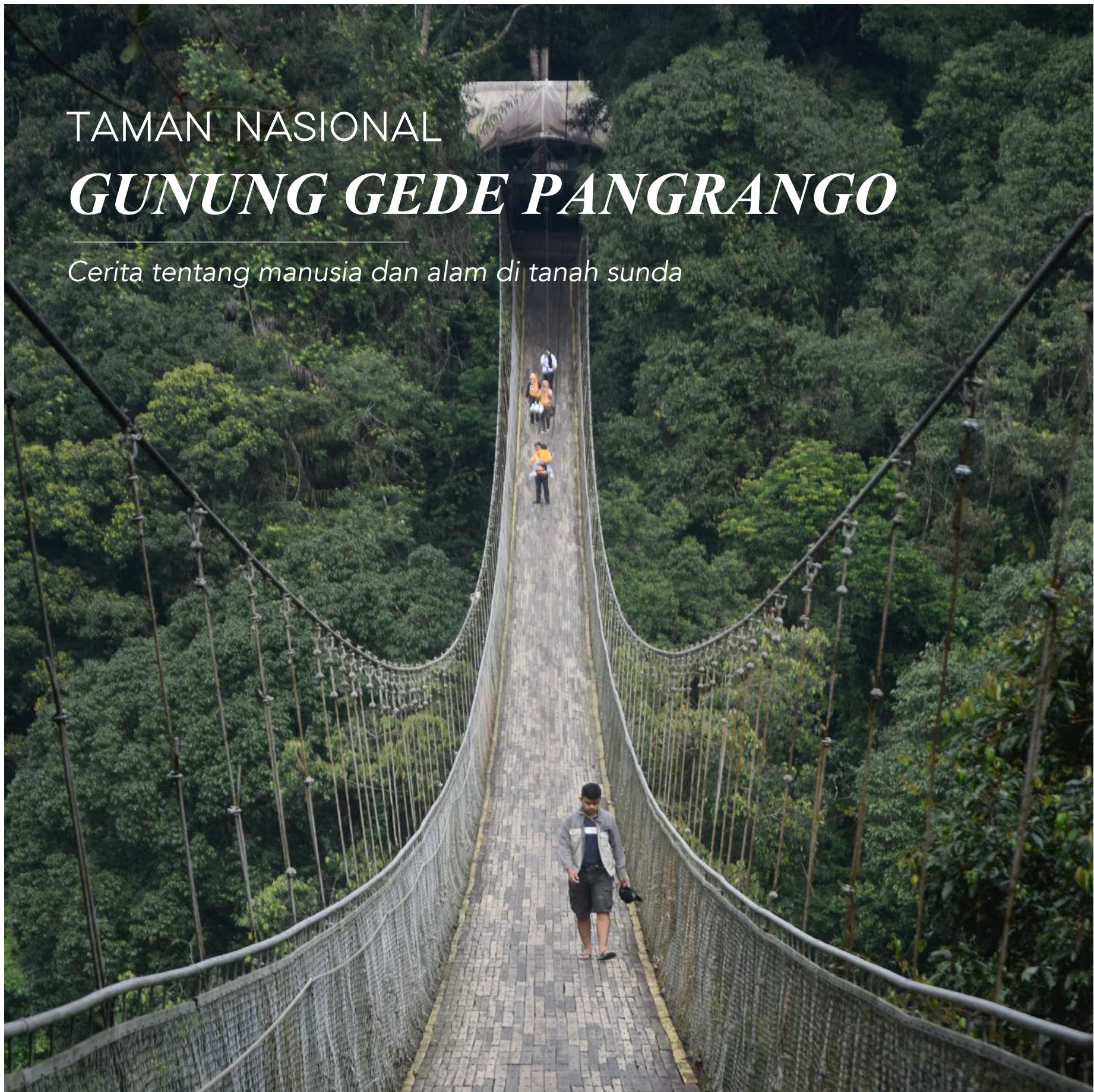


# TAMAN NASIONAL ***GUNUNG GEDE PANGRANGO***

*Cerita tentang manusia dan alam di tanah sunda*





# TAMAN NASIONAL ***GUNUNG GEDE PANGRANGO***

Ditulis dan disusun oleh Biro Perencanaan  
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan © 2022

Ucapan terima kasih dan apresiasi terbaik kepada seluruh pihak yang telah mendampingi dan memberikan informasi dalam penyusunan dokumen ini :

**Aganto Seno** (BTN Gunung Gede Pangrango), **Agus Yusuf** (Resort PTN Cimungkad), **Asep Suganda** (Resort PTN Situgunung), **Bobby Darmawan** (BTN Gunung Gede Pangrango), **Dudi Yudistira E** (Resort Sarongge), **Firman Surya Kusumah** (Polisi Hutan Resort PTN Cibodas), **Ika Rosmalasari** (BTN Gunung Gede Pangrango), **Karyo** (Masyarakat Mitra Polhut Sarongge), **Luki Turniajaya** (BTN Gunung Gede Pangrango), **Mohamad Arif Junaidi** (Resort PTN Cibodas), **Poppy Oktadiyani** (BTN Gunung Gede Pangrango), **Saiful** (Resort PTN Cimungkad) dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tim Penyusun :

**Mira Sofia** (Biro Perencanaan)  
**Saraswati Widyasari** (Biro Perencanaan)  
**M. Desby Aditia** (Biro Perencanaan)  
**M. Azhar Fakhri** (Biro Perencanaan)  
**Mustaryani** (Biro Perencanaan)

Tulisan ini disusun sebagai laporan perjalanan dinas Biro Perencanaan  
No. PT.63/ROCAN/RP/SET.1/6/2022  
Tanggal 11 Juli – 14 Juli 2022





## Mandalawangi

Senja ini, ketika matahari turun  
Ke dalam jurang-jurangmu  
Aku datang kembali  
Ke dalam ribaanmu, dalam sepimu  
Dan dalam dinginmu

Walaupun setiap orang berbicara tentang manfaat dan guna  
Aku bicara padamu tentang cinta dan keindahan  
Dan aku terima kau dalam keberadaanmu  
Seperti kau terima daku

Aku cinta padamu, Pangrango yang dingin dan sepi  
Sungaimu adalah nyanyian keabadian tentang tiada  
Hutanmu adalah misteri segala  
Cintamu dan cintaku adalah kebisuan semesta

Malam itu ketika dingin dan kebisuan  
Menyelimuti Mandalawangi

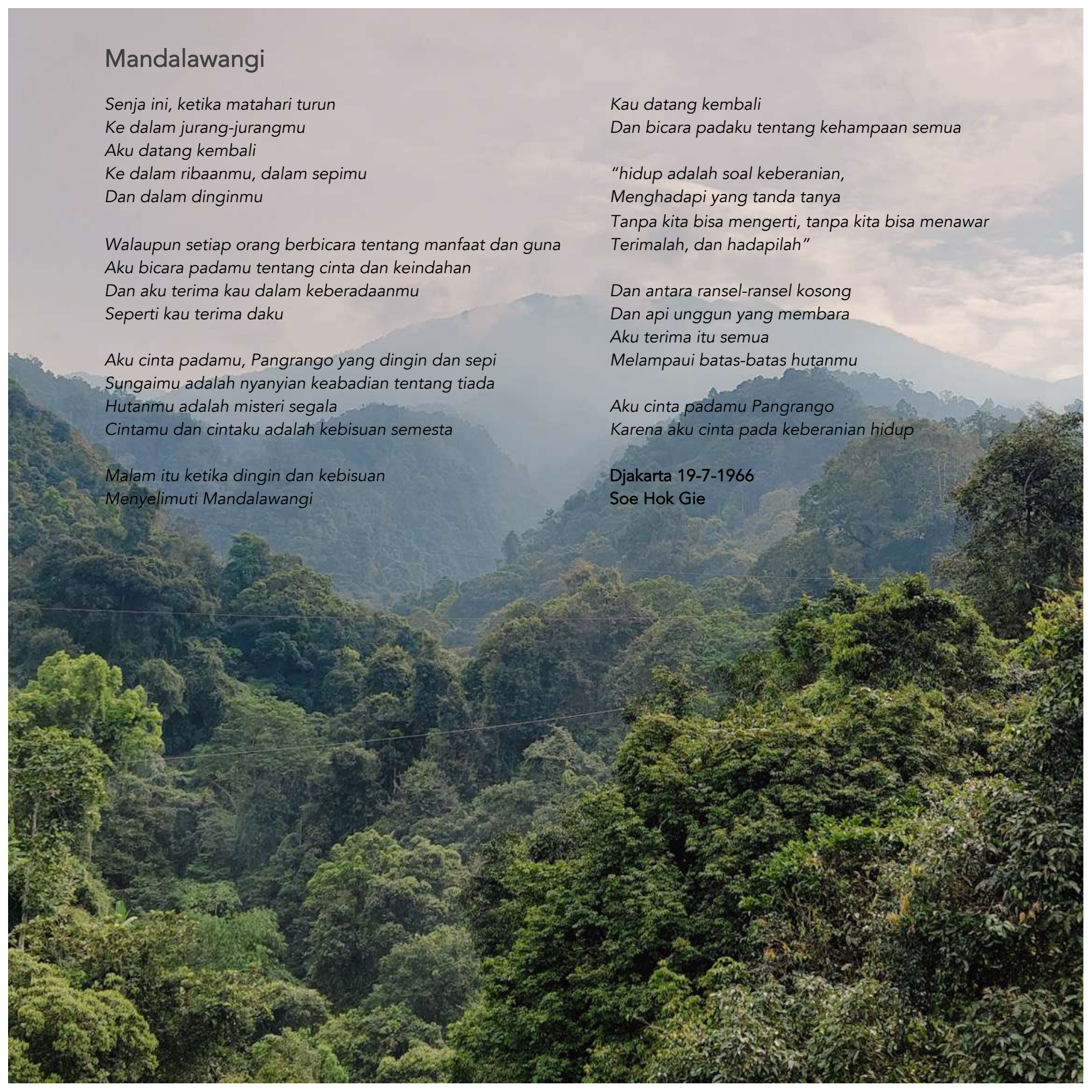
Kau datang kembali  
Dan bicara padaku tentang kehampaan semua

"hidup adalah soal keberanian,  
Menghadapi yang tanda tanya  
Tanpa kita bisa mengerti, tanpa kita bisa menawar  
Terimalah, dan hadapilah"

Dan antara ransel-ransel kosong  
Dan api unggun yang membara  
Aku terima itu semua  
Melampaui batas-batas hutanmu

Aku cinta padamu Pangrango  
Karena aku cinta pada keberanian hidup

Djakarta 19-7-1966  
Soe Hok Gie







*Para pendaki dengan carrier di Pundak dan tongkat di tangan, berjalan menuruni kaki Gunung Gede setelah menghabiskan malam di puncak*

# GELIAT EKOWISATA SETELAH JEDA PANJANG

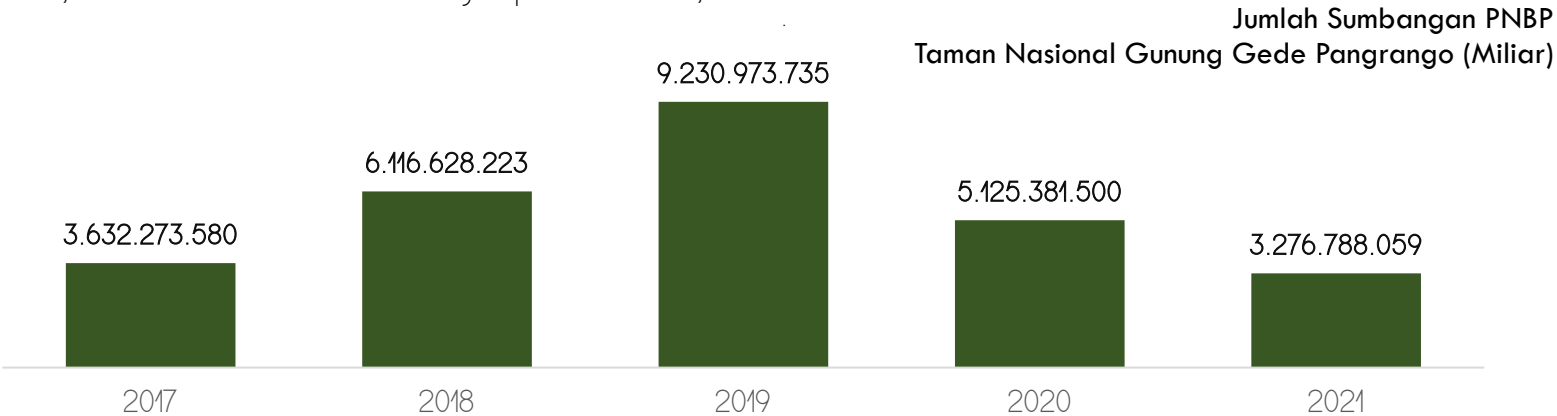
## Memantik kunjungan ke tapak Gede Pangrango

Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) darurat selama 2,5 tahun masa pandemik Covid-19 di Indonesia memukul sektor wisata di Indonesia. Dampak luar biasa tersebut terjadi pada 34 juta pelaku pariwisata yang mengalami penutupan destinasi wisata. Hal tersebut juga terjadi pada Ekowisata alam, termasuk Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP).

Tahun 2019, dengan meningkatnya kerjasama dengan swasta, terjadi peningkatan kunjungan yang cukup signifikan. Dibangunnya *Suspension Bridge* yang viral mendorong wisatawan untuk berkunjung. Namun tahun 2020-2022, seiring dengan peningkatan kasus Covid-19, jumlah kunjungan berkurang cukup tajam, dan menyebabkan penurunan PNPB yang cukup signifikan. Seiring membaiknya kondisi pandemi di Indonesia, TNGGP melakukan berbagai pembenahan,

dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan. Peningkatan pengelolaan terus dilakukan dalam menyambut kembali kunjungan wisatawan, salah satunya adalah dengan peningkatan sarana prasarana, termasuk dengan pendanaan dari Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), peningkatan kerjasama dengan masyarakat dan swasta, serta, peningkatan efektifitas perencanaan kawasan.

Taman Nasional yang berlokasi di 3 Kabupaten, Cianjur, Bogor dan Sukabumi terletak pada 1.000 sd. 2.400 dpl, dengan luas 24.270,80 Ha dan dibagi kedalam resort-resort pengelolaan: Bidang PTN Wilayah I Cianjur, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi, dan Bidang PTN Wilayah III Bogor, merupakan tapak konservasi yang mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar sekaligus harus kita jaga dari kerusakan.





“

*Gunung teu meunang di leuleur  
Segara teu meunang di ruksak  
Buyut teu meunang di rempak*

”



Penyuluhan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar kawasan TNGGP akan pentingnya menjaga kawasan konservasi dilakukan baik dengan sosialisasi, pertemuan, atau memanfaatkan radio komunitas.

Kerjasama dengan berbagai pihak, baik swasta, pemda setempat maupun kader konservasi terus dilakukan dalam menjaga kawasan. Upaya konservasi diintensifkan untuk melindungi tanaman endemik maupun satwa endemik, yang merupakan *icon* TNGGP seperti Elang Jawa, Owa, maupun Macan Tutul. Pengelolaan zonasi sesuai peruntukannya, sangat menentukan jenis kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ekowisata.

Pusat Konservasi Elang yang diinisiasi tahun 2021, dan mulai dioperasikan pada bulan Maret tahun 2022, menjadi salah satu terobosan dalam peningkatan keanekaragaman hayati di Kawasan Gunung Gede Pangrango.

Upaya untuk meningkatkan kunjungan ke TNGGP, dengan tetap memperhatikan kaidah konservasi, merupakan pilihan yang tidak mudah dalam menjaga keseimbangan. Merangkul kader konservasi, *Event Organizer* dan kader konservasi untuk lebih disiplin dalam mendampingi tamu, meningkatkan “*safety*” pendakian melalui pendataan pengunjung serta berbagai upaya pengelolaan kawasan akan ditampilkan dalam cerita-cerita selanjutnya.



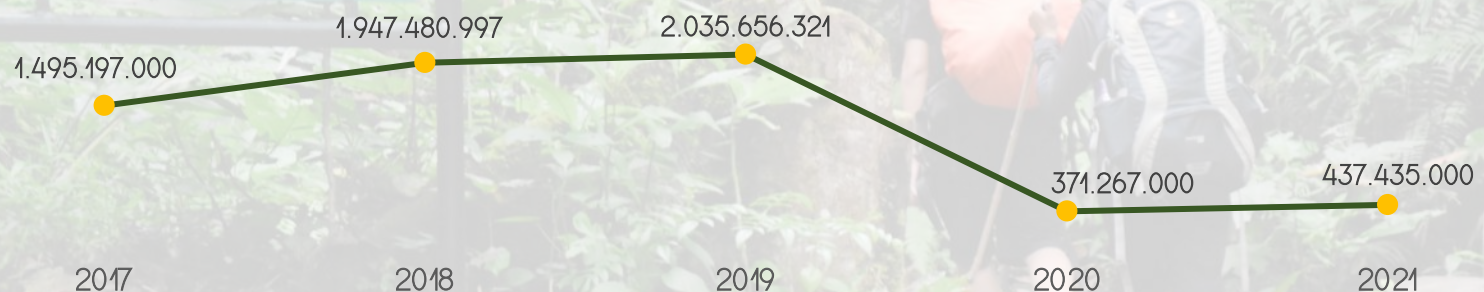
# JALAN SETAPAK MENUJU PUNCAK GUNUNG

Bisa dibilang, Gunung Gede Pangrango adalah gunung yang paling populer di kalangan pendaki di Jawa Barat. Jaraknya yang relatif dekat dengan Ibukota menjadi medan magnet untuk pemuda pemudi yang jenuh dengan hiruk pikuk perkotaan. Belum lagi bising dan polusinya, membuat angan makin terbang menginginkankan kesegaran bernafas dalam sejuknya alam.

Medan pendakian di Gunung Gede Pangrango cukup menantang walaupun memang terbilang mudah. Jalur yang cukup landai dan ketinggian 2.958 mdpl untuk Puncak Gede dan 3.019 mdpl untuk Puncak Pangrango membuat waktu pendakian lumayan memakan waktu, tetapi disitulah letak keseruan dari perjalanannya bukan, apakah arti sebuah tujuan, jika bukan perjalanan mencapainya.

Kegiatan pendakian di Gunung Gede Pangrango merupakan kegiatan terfavorit kedua setelah kunjungan rekreasi wisata alam. Mendaki sempat menjadi favorit di kalangan wisatawan TN Gunung Gede Pangrango dengan mencatatkan sebagai penyeter PNBPN tertinggi di tahun 2017 hingga hampir menyentuh angka sebesar 1,5 Miliar. Namun hampir tak ada satupun yang terelakkan dari pandemi, kegiatan pendakian di Gunung Gede Pangrango menjadi bagian yang paling terdampak. Penurunan angka kunjungan para pendaki selama pandemi cukup menurunkan angka sumbangan PNBPN di sektor pendakian hingga hanya berkisar 300 juta – 500 juta rupiah. Sempat ada dimana hari tanpa pendaki dikarenakan pengelola TN Gunung Gede Pangrango menutup total akses masuk ke jalur pendakian dikarenakan pandemi Covid-19.

Jumlah setoran PNBPN dari kegiatan pendakian Gunung Gede Pangrango

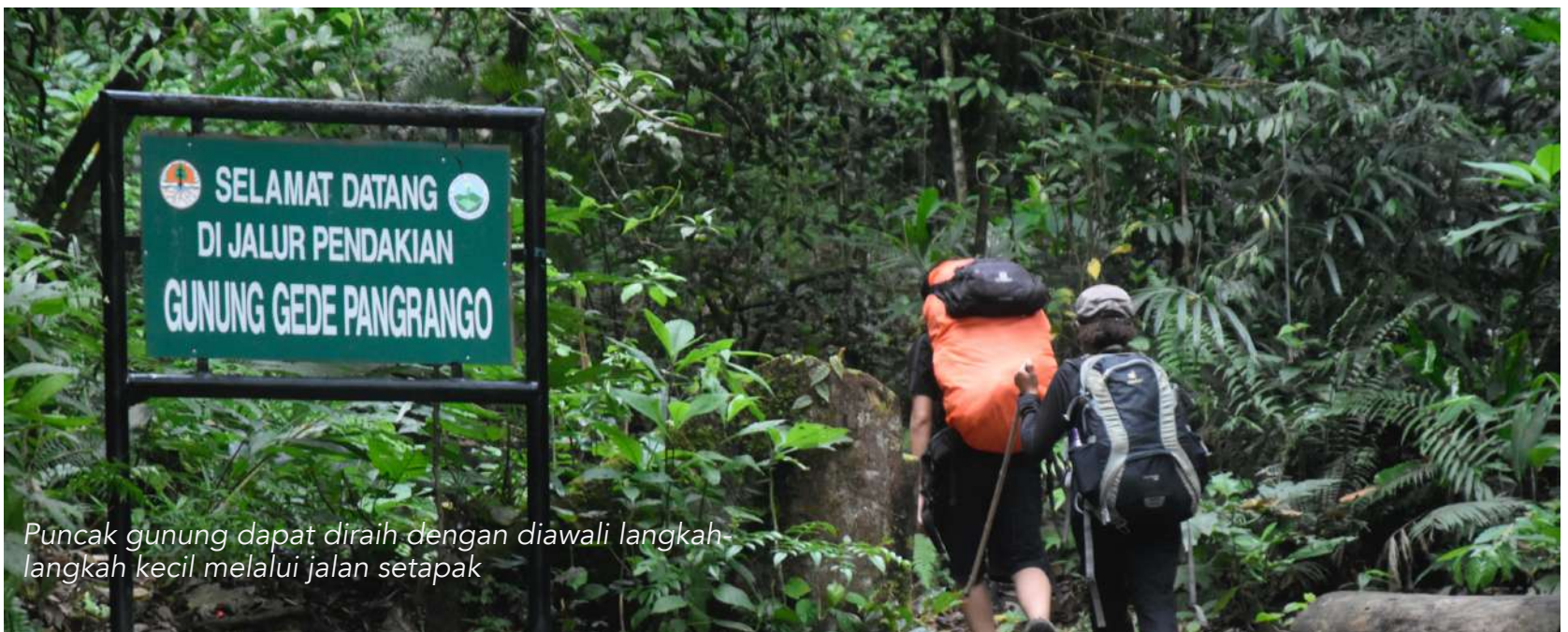




Terdapat tiga jalur resmi yang bisa dilalui bagi siapa saja yang ingin bercengkrama dengan edelweis Gede Pangrango, ada jalur Gunung Putri yang paling ramai dan jadi favorit para pendaki, lalu Jalur Cibodas yang banyak dilalui dan berada dekat Kantor Balai TN Gunung Gede Pangrango, serta yang terakhir yaitu Jalur Selabintana yang berada di Sukabumi, jalur ini jarang dilalui oleh pendaki karena memang trek dan waktu yang dilalui berbeda dengan dua jalur sebelumnya, bisa dibilang jalur ini lebih ekstrim dan menantang.

Waktu itu adalah hari biasa dan bukan musimnya liburan, sehingga tidak banyak kelompok pendaki yang ditemui. Beberapa kami jumpai memang pendaki yang sengaja meluangkan waktunya di hari

kerja hanya untuk menjamahi alam Gede Pangrango. Dengan sistem terkini yang dimiliki taman nasional, para pendaki bisa memesan kuota pendakian secara online dan biaya registrasinya pun tidak dipungut sepeser pun, tinggal merogoh kocek untuk simaksi sebesar 17.000 - 34.000 rupiah saja, para pendaki bisa memanjakan jiwa dan raganya di Gunung Gede Pangrango selama 2 hari 1 malam. Biaya masuk dibedakan sesuai waktu dan jenis pengunjung yang datang. Selama waktu pandemi, mulanya pendakian benar-benar ditutup hingga ketika sudah mulai kembali pulih, pendakian dibuka dengan kuota pendaki sebanyak 50%. Diharapkan saat memasuki masa endemik, kegiatan pendakian di Gunung Gede Pangrango bisa kembali penuh menjadi 100%.



*Puncak gunung dapat diraih dengan diawali langkah-langkah kecil melalui jalan setapak*





Lokasi Canopy Trail untuk interpretasi kehidupan alam liar TN Gunung Gede Pangrango

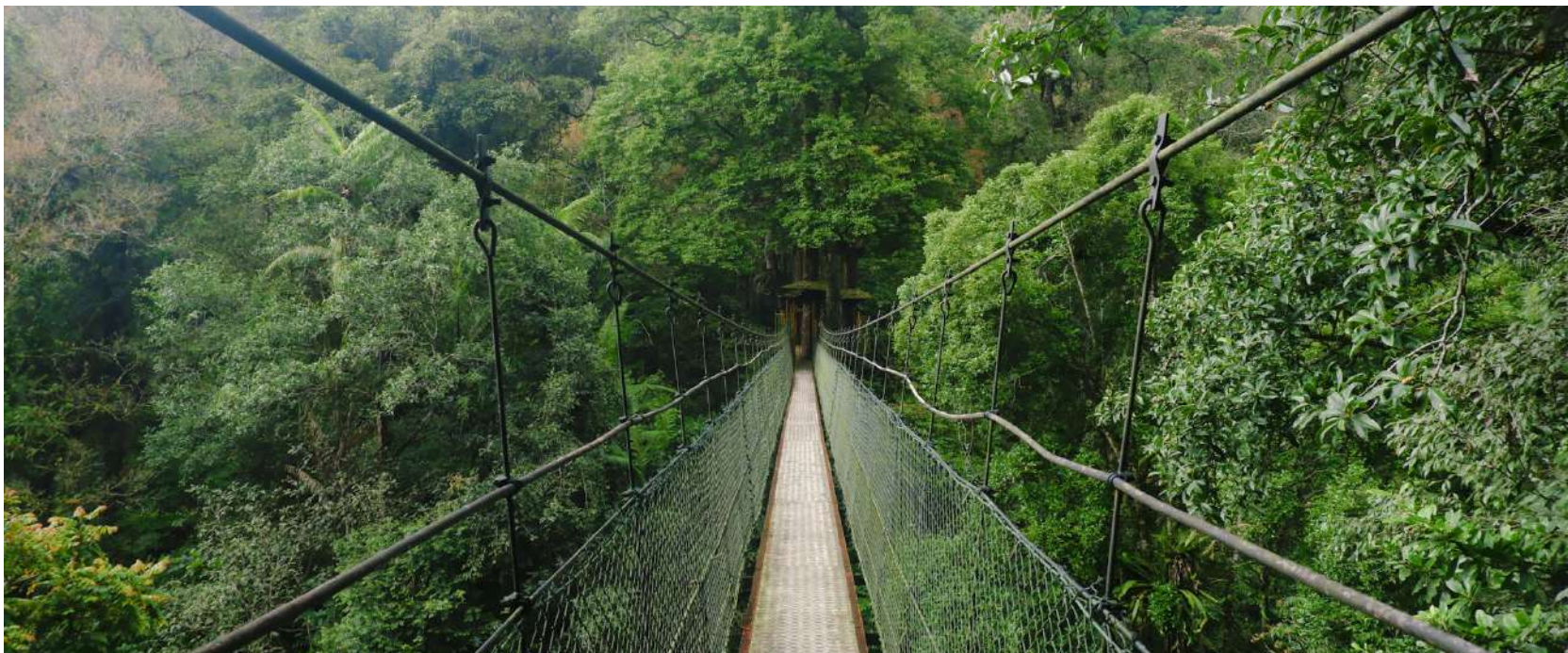
Dalam perjalanan menuju puncak, hal yang ditawarkan bagi para pendaki pun sangat beragam. Tidak hanya sekedar pemandangan hijau menyejukkan mata, tetapi terdapat titik wisata seperti Curug Cibeureum, Talaga Biru, Jembatan Rawa Gayonggong, Alun-alun Suryakencana, Sumber air panas, dan *Canopy Trail* Ciwalen.

*Canopy Trail* Ciwalen, adalah titik potensi wisata yang terdekat dari pintu masuk pendakian. Dengan berjalan kaki, lokasi tersebut dapat ditempuh dalam waktu hanya 30 menit saja. *Canopy Trail* Ciwalen adalah jembatan gantung yang membentang sepanjang 130 m diantara pohon Rasamala (*Altingia excelsa*) yang berdiameter 1,2 m di kedua sisi. Jembatan ini pun terletak di ketinggian 45 m di atas permukaan tanah.

Peruntukan dibangunnya jembatan gantung ini adalah untuk kegiatan interpretasi potensi kehidupan liar yang ada di TN Gunung Gede Pangrango, sehingga kerap juga disebut sebagai Jalur Interpretasi. Dikarenakan lebar jembatan yang sempit, *Canopy Trail* ini hanya sanggup dilalui oleh maksimal 5 orang dewasa (sekitar 350 kg) dalam sekali waktu.

Dikarenakan kondisi jembatan yang kurang baik, maka *Canopy Trail* Ciwalen membutuhkan perawatan khusus untuk menjaga keberadaannya dan menjaga keselamatan bagi para pengunjung. Sementara ini, perlu izin khusus dari pihak Resort PTN Cibodas untuk dapat mengunjungi *Canopy Trail* Ciwalen,





Canopy Trail Ciwalen yang menggantung dari pohon ke pohon Rasamala



Dimana ada gula pasti disitu ada semut. Alam berupa gunung yang asri ini tentunya menarik manusia untuk memanfaatkannya. Bermuamalah dan bersimbiosis dengan segala komponen di dalamnya. Banyak sekali orang yang menggantungkan hidupnya pada pundak besar Gunung Gede Pangrango, para penyedia jasa porter pendakian, para pemilik toko souvenir dan oleh-oleh, dan juga para pembawa moda transportasi masuk dan keluar kawasan. Keberadaan pengunjung tentunya menjadi pemasukan bagi mereka, bahkan jika hanya satu atau dua pengunjung pun dapat membuat penghidupan bagi mereka.

Sebut saja Kang Dede yang menyediakan jasa porter dan juga anggota koperasi taman nasional, ia menyebut selama pandemi pemasukannya menurun namun masih bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kang Dede yang biasa disebut Keling ini mengakui, besar pendapatannya dan juga empat karyawannya bergantung pada keuntungan yang didapat dari jasa yang berhasil dijual kepada pengunjung.

Interaksi yang menarik kami dapatkan di tempat ini, sinergi manusia dan alam terdengar merdu mengalir bak simponi sang maestro, membuat hati lebih bersyukur dan pikiran lebih terbuka.



*Menghabiskan sore dengan Kang Dede, penyedia jasa porter pendakian Gunung Gede Pangrango*







Jembatan Gantung Situgunung, menggelayut indah di kedua sisi tebing pada ketinggian 107 m dari permukaan tanah



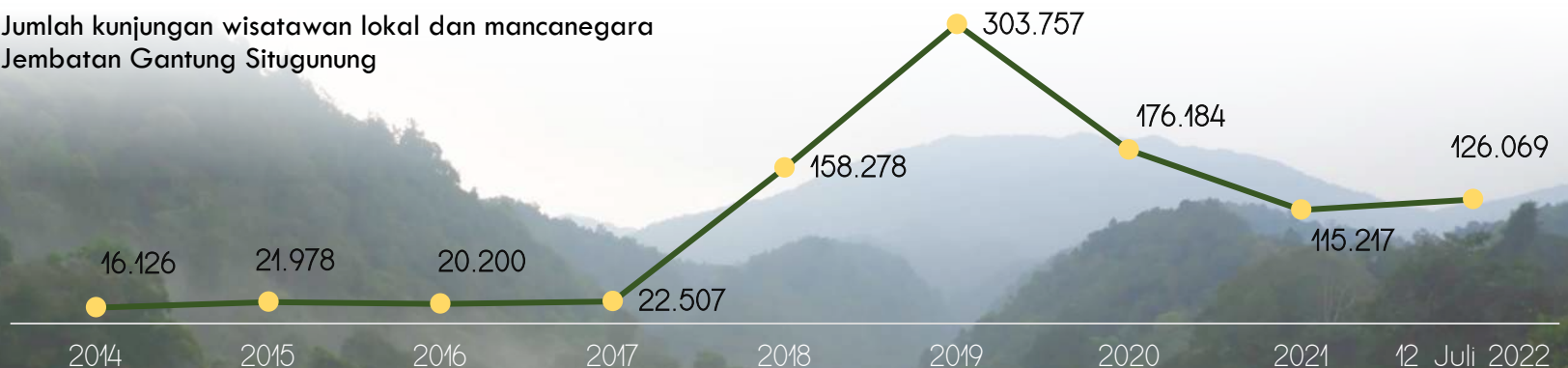
# JEMBATAN GANTUNG SITUGUNUNG

Suhu 18<sup>o</sup> celcius di pagi hari itu cukup untuk membuat tubuh terasa menggigil. Kabut pagi masih betah untuk menutupi pandangan menuju bentangan jembatan gantung itu. Jembatan gantung Situgunung, si tujuan utama rekreasi alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, membentang sepanjang 243 m dari kedua sisi tebing. Berlokasi di Sukabumi, jembatan yang digadang-gadang menjadi jembatan gantung terpanjang di Asia Tenggara ini sangat mudah dikunjungi dan dinikmati keindahan alam di sekitarnya.

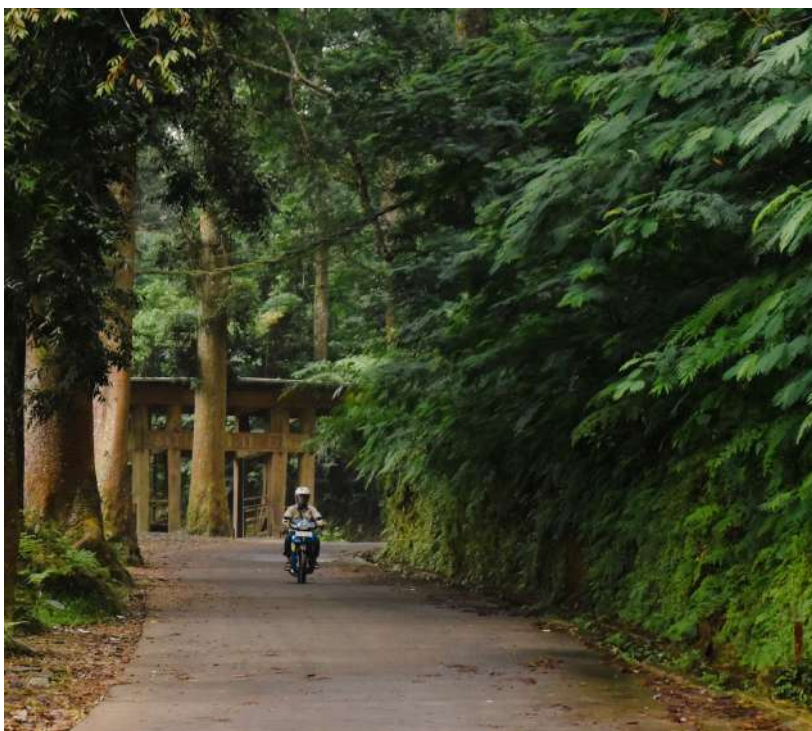
Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TN Gunung Gede Pangrango) sudah terkenal dan menjadi salah satu ikon destinasi wisata alam di

Jawa Barat. Kala sebelum dibangun Jembatan Situ Gunung, kunjungan terbesar wisatawan ke TN Gunung Gede Pangrango adalah untuk pendakian. Pembangunan Jembatan Situgunung kemudian dilakukan pada tahun 2018 untuk memperkaya destinasi rekreasi di TN Gunung Gede Pangrango. Pembangunan sarana dan prasarana juga didukung dari sumber pembiayaan SBSN. Jembatan Situgunung kemudian menjadi pendongkrak kegiatan rekreasi dan lahir menjadi primadona dari destinasi wisata di TN Gunung Gede Pangrango. Angka kunjungan wisatawan (domestik dan mancanegara) di RPTN Situgunung melonjak drastis di tahun 2019, setahun setelah pembangunan Jembatan Gantung Situgunung dan setahun sebelum terjadi pandemik Covid-19.

**Jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara Jembatan Gantung Situgunung**







Fasilitas prasarana wisata yang dibiayai oleh SBSN pada tahun 2018 meliputi jalan aspal, kantor resort PTN Situgunung, toilet, serta gedung kantin.



## MENGGANTUNGAN HIDUP PADA EKOWISATA

Dengan adanya ikon wisata baru yaitu Jembatan Gantung Situgunung, tidak hanya menambah pemasukan PNPB bagi negara, tetapi juga sebagai sarana untuk menghidupi masyarakat di sekitar Resort Situgunung. Masyarakat cukup diuntungkan karena dapat mencari nafkah dengan menjadi penyedia jasa penginapan/villa, warung wisata, menjadi interpreter/guide bagi pengunjung, penyedia perahu wisata, atau penyedia jasa transportasi seperti ojek wisata dan angkutan lokal. Pendapatan yang dihasilkan pun terhitung cukup besar, untuk pemasukan dari penginapan/villa didapat sebesar 9,2 Miliar per tahun, sedangkan untuk pelaku usaha dikalkulasi dapat mengantongi sekitar 22 Miliar per

tahun. Contoh lainnya, sebelum dibangunnya Jembatan Situgunung di sepanjang Jalan Kadudampit hanya terdapat 1 pom mini. Tetapi hingga tahun 2022, jumlah pom mini sudah bertambah hingga 8 unit. Serta dalam rangka menjalin hubungan baik dengan masyarakat, Resort PTN Situgunung telah mengkoordinasikan masyarakat setempat untuk menjadi ojek wisata di dalam area resort untuk membawa wisatawan dari gerbang masuk hingga loket wisatawan. Tak luput juga para pelaku usaha *food and beverage*, saat ini disepanjang Jalan Kadudampit menuju pintu gerbang Jembatan Gantung Situgunung telah menjamur restoran dan *coffee shop*.



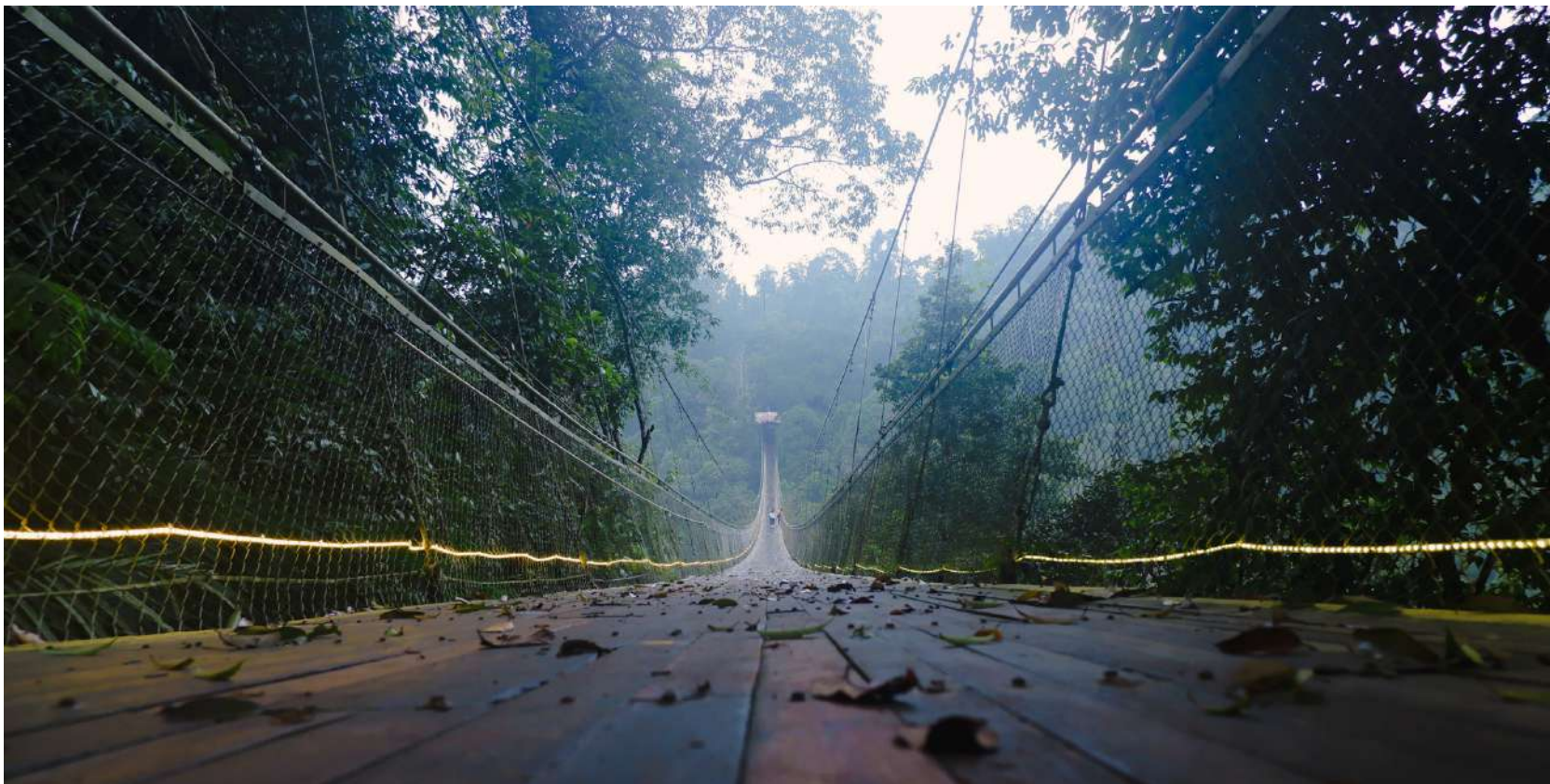
Para pelaku ojek wisata di kawasan Resort PTN Situgunung bekerja dalam shift agar tidak terjadi penumpukan kendaraan





Pintu masuk Jembatan Situ Gunung yang sudah dipenuhi pengunjung sejak pagi hari





## MANAJEMEN PENGELOLAAN UNTUK SANG PRIMADONA

Dalam penyelenggaraan kegiatan rekreasi alam, TN Gunung Gede Pangrango cq. Resort PTN Situgunung telah menjalin kerjasama dengan PT Fontis Aquam Vivam sebagai pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Jasa Wisata Alam (IUPJWA). Dibawah Kerjasama tersebut, telah dibangun *camping ground* dan areal *glamour camping* yang ditujukan untuk peningkatan wisatawan. Selain itu juga sudah dikembangkan wisata alam lain di sekitar Jembatan Gantung Situgunung seperti Curug Sawyer dan Danau Situgunung. Dengan membayar tiket PNBP sebesar Rp 16.000, para wisatawan sudah dapat menikmati

suguhan dari destinasi wisata alam di Situgunung. Per tahun 2022, luas zona pemanfaatan alam di Resort PTN Situgunung adalah seluas 213,21 Ha (10% dari total luas Resort Situgunung), diperkirakan akan dilakukan pembangunan jembatan gantung dan pemenuhan prasarana wisata di sekitar Danau Situgunung untuk memenuhi potensi alam yang ada. Dengan adanya penambahan objek wisata di Resort PTN Situgunung, diharapkan pengelolaan tetap berbasis lingkungan dan terus memenuhi kaedah pengelolaan kawasan konservasi.





Inung, si Elang Jawa jantan tengah dalam acara makan siangnya. Sekaligus menjadi ajang latihan baginya untuk dapat berburu di alam liar.



# SANG PREDATOR PUNCAK YANG TERANCAM

**G**unung Gede Pangrango telah menjadi habitat sang penguasa langit ini sejak sekian lama. Elang jawa (*Nisaetus Bartelsi*) merupakan salah satu satwa endemik di Pulau Jawa yang jumlahnya kini sudah semakin berkurang akibat perburuan dan penjualan satwa secara ilegal. Menurut data Taman Nasional Tahun 2021, estimasi jumlah individu spesies elang jawa diperkirakan sejumlah 33 - 37 individu yang berada di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Satwa pemuncak rantai makanan itu kini masuk dalam status konservasi *Endangered* (terancam kepunahan) berdasarkan IUCN redlist 2015. Dalam lingkup nasional, Elang Jawa termasuk satwa yang dilindungi oleh Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa dan Undang-Undang No. 5 tahun 1990. Spesies ini juga menjadi salah satu prioritas konservasi yang tercantum dalam Permenhut No. 57/Menhut-II/2008 tentang Arahana Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018 (Setio et al. 2013) dan termasuk dalam salah satu spesies prioritas utama untuk peningkatan populasi yang tercantum dalam SK Direktur Jenderal PHKA No.

200/IV/KKH/2015 tentang 25 spesies satwa prioritas dengan target peningkatan populasi 10% selama tahun 2015 - 2019. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang menjadi habitat Elang Jawa memiliki satu tempat khusus bagi satwa ini sebelum dilepasliarkan kembali, yaitu Pusat Pendidikan konservasi Elang Jawa Cimungkad. Bertempat di Resort Cimungkad yang masuk Seksi PTN wilayah IV Situgunung, Pusat Pendidikan Konservasi ini menjadi tujuan bagi para peneliti dan pecinta Elang. Di dalamnya terdapat Museum Konservasi Elang Jawa dan beberapa kandang Elang Jawa untuk persiapan sebelum dilepasliarkan. Dibalut hutan damar yang dahulunya merupakan lahan Perhutani, membuat kesan kawasan ini masih rapat dengan tegakan-tegakan yang tinggi. Karakteristik tempat yang cukup tinggi yakni 900 hingga 1000 mdpl membuat tempat ini cocok bagi habitat Elang Jawa.

Sebelum matahari berada di pertengahan hari, kami berangkat dari Kantor Resort Situgunung menuju Pusat Pendidikan Konservasi Elang Jawa di Resort Cimungkad, jaraknya tidak terlalu jauh, tetapi daerah pegunungan membuat jalan yang kami lalui memutar dan memakan waktu lebih lama untuk sampai.





Butiran-butiran air yang jatuh dari cakrawala seakan menyambut kedatangan kami di tempat itu, dan kami dibuat kagum dengan kontrasnya perbedaan antara pusat Pendidikan konservasi dengan pedesaan di sekitarnya. Masuk ke tempat tersebut seperti memasuki suatu tempat yang benar-benar berbeda, sekeliling tempat itu dipenuhi oleh tegakan-tegakan damar yang menjulang tinggi dan terlihat seumur, seperti pagar-pegar yang menjaga habitat di dalamnya.

Tak lama setelah kaki kami menjejak tanah yang lembab dan basah disana, kami langsung diarahkan

menuju Kantor resort oleh Pak Agus Yusup, Kepala Resort PTN Cimungkad.. Tak banyak pengunjung disana, mengingat itu hari biasa dan memang tempat ini bukan sembarang tempat wisata.

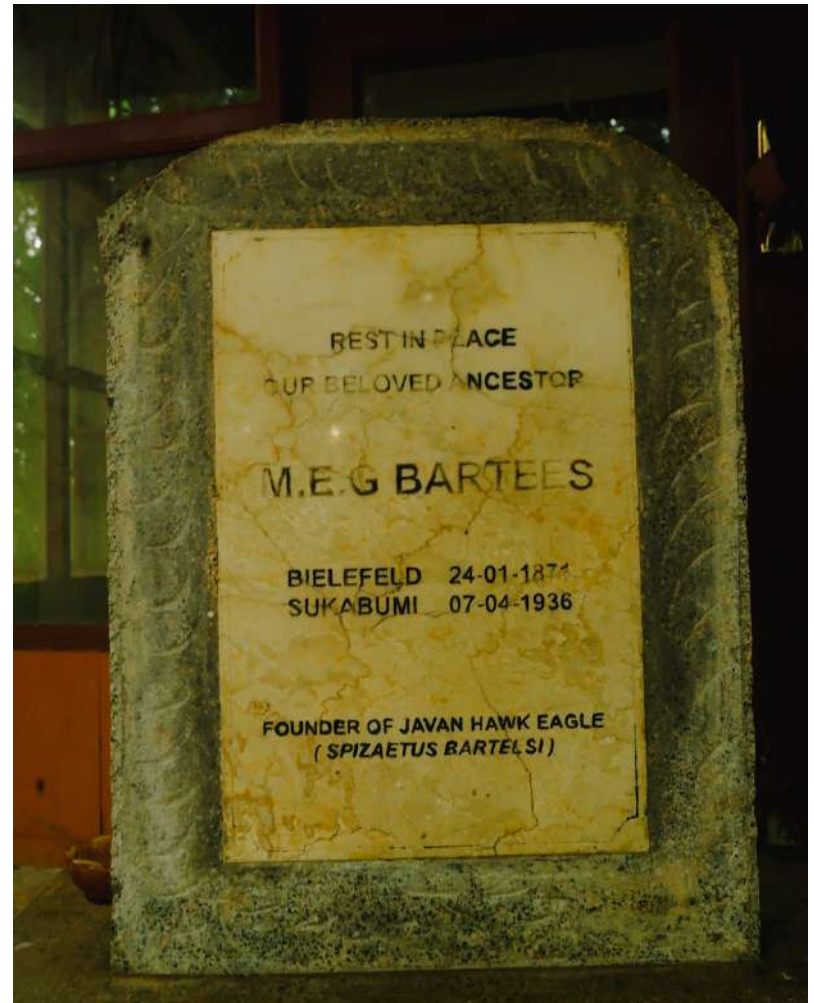
Hujan rintik tak menyurutkan niat kami untuk mengetahui lebih dalam tempat ini. Kami meneruskan Langkah dari Kantor Resort menuju Museum Elang Jawa. Unik dan tak biasa, museum elang jawa ini bertempat di ketinggian 900 mdpl yang mana jika ingin mencapainya, kami harus sedikit mengangkat kaki lebih tinggi dan menempuh jalan yang menanjak.



Sesampainya kami disana, ada sebuah memorial bagi sang penemu elang Jawa pertama kalinya yaitu Bartels. Bangunan yang menjadi museum sederhana ini sayangnya sudah rapuh dan kami harus berhati-hati melangkah didalamnya karena lantainya terbuat dari kayu dan sudah rapuh. Ada beberapa papan informasi dan beberapa peta juga replika di dalam sana, cukup informatif dan memberikan wawasan baru, namun masih banyak yang perlu dirawat dan diperbaiki terutama bangunannya, mengingat Kawasan yang lembab dan sering hujan, perlu antisipasi agar museum sederhana tersebut bisa bertahan kokoh dengan lama.

Rasa penasaran akan sosok yang menjadi satwa prioritas di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ini perlu segera dipuaskan, namun sangat disayangkan hanya satu orang saja yang boleh mengunjungi kandang Elang Jawa karena khawatir satwa akan stress dan terganggu. Saat kami mengunjunginya, tempat ini memiliki dua individu Elang Jawa, satu jantan dan satu betina bernama Inung dan Kalina. Pada mulanya, kedua individu ini disatukan kandangnya, namun akhirnya dipisahkan kandang karena satwa betina terlalu dominan dan makannya lebih banyak dibanding satwa jantan.

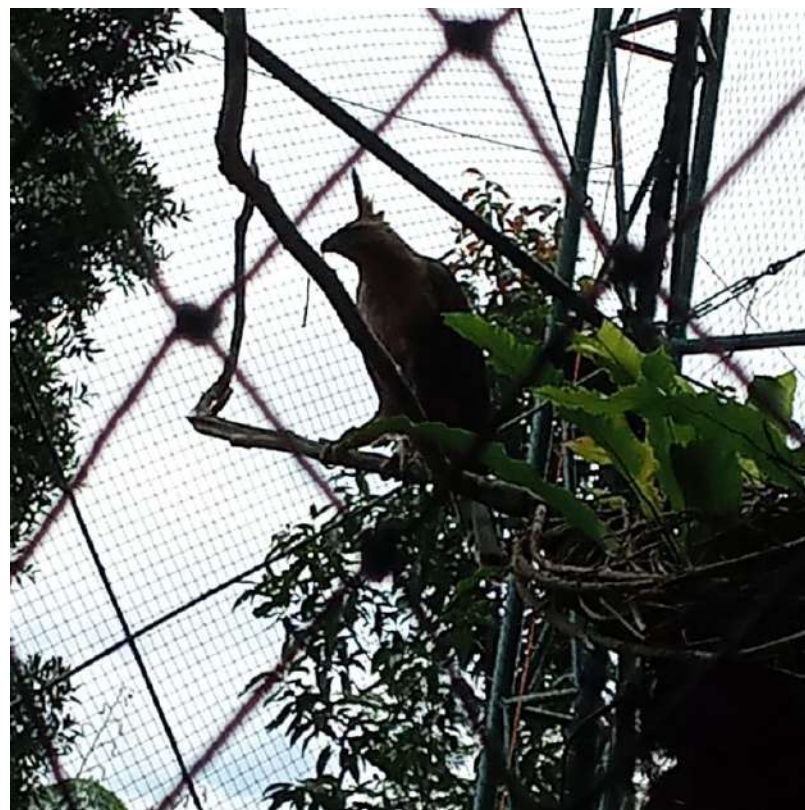
*Museum Elang Jawa yang menyimpan monument Bartels dan informasi terkait konservasi Elang Jawa*







Menakutkan mungkin adalah kata yang tidak terlalu berlebihan untuk menggambarkan perasaan Ketika pertama kali bertatapan langsung dengan Elang Jawa yang sedang bertengger begitu gagah pada dahan di bagian atas kandang. Dengan matanya yang tajam, ia melihat sekeliling dari atas, seakan memberi tahu bahwa ia berada diatas dari segalanya. Bulunya yang tebal dengan corak warna yang senada dengan matanya terlihat begitu indah dibilas air hujan saat itu. Tidak mengherankan apabila banyak orang yang ingin memeliharanya atau hanya ingin memajang replika awetannya saja, dimana hal itu menyebabkan banyaknya perburuan liar akan Elang Jawa.



Melihat banyak hal ditempat ini membuat kami lebih menghargai kehidupan, dua individu Elang Jawa mungkin secara jumlah tidaklah signifikan, tetapi dampak jumlah yang sedikit tersebut sangatlah berarti bagi alam. Menjaga rantai makanan tetap seimbang sangatlah penting dan merupakan tugas manusia dimana manusialah yang diberikan kelebihan akal supaya bijak dalam berkehidupan.

*Diperlukan waktu hingga 2 tahun agar sepasang Elang Jawa ini siap hidup mandiri di alam liar*





Kantor Resort PTN Cimungkad dan jalan setapak yang merupakan pembangunan dari pembiayaan SBSN pada tahun 2018





*Pak Karyo dalam kegiatannya menyapa para pendengar setianya di saluran Radio Edelweis 107,6 FM*



# PENYIAR KONSERVASI ANDALAN SARONGGE

**F**rekuensi radio 107,6 menggaungkan suara ke seluruh penjuru desa, hingga lima kilometer jauhnya dari sumber pemancar. Suara berat khas lelaki paruh baya terdengar sopan menyusup ke telinga. Siaran radio tidaklah selalu hanya tentang musik, berita, ataupun titip dan kirim salam. Ada ilmu dan ajakan bagi sesama manusia untuk menyadari pentingnya menjaga hutan dan lingkungan.

Adalah Pak Dadan atau dengan nama panggungnya adalah Pak Karyo, pemilik suara yang selalu mengudara melalui saluran Radio Edelweis. Terjadwal 3 – 4 kali dalam satu minggu, Pak Karyo menemani para pendengar setianya beraktivitas, atau hanya sekedar menghabiskan waktu. Seruan dan himbauan untuk menjaga hutan menjadi menu utamanya dalam melakukan siaran. Konten yang beliau suguhkan adalah makna konservasi hutan, kiat-kiat menjaga kelestarian air, mencegah erosi, hingga cara– cara mencegah kebakaran hutan menjelang musim kemarau. Tak pernah luput beliau menyisipkan hiburan seperti lagu dangdut dan titipan pesan dari para pendengar

Bermula dari dirinya adalah salah satu penggarap lahan di wilayah Perhutani. Sebagai salah satu dari anggota kegiatan PHBM, Pak Karyo dipinjamkan lahan untuk ditanami oleh sayur-mayur seperti wortel dan daun bawang di sela-sela tanaman keras. Namun seiring dengan adanya ketetapan peralihan lahan dari kepemilikan Perhutani menjadi kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango pada tahun 2002. Pun perubahan fungsi lahan dari areal produksi menjadi kawasan konservasi sangat mempengaruhi Pak Karyo dan ratusan penggarap dari Desa Sarongge.





Kekhawatiran akan hilangnya sumber pemasukan menjadi penyebab terjadinya konflik antara masyarakat dan pengampu kawasan taman nasional dalam pengelolaan kawasan. Hal itu yang menyebabkan sebagian besar penggarap tetap nekat bertani secara ilegal.

Kegiatan tersebut cukup lama Pak Karyo lakukan hingga pada tahun 2009, seluruh dunianya berbalik drastis. Buku mengenai konservasi hutan yang ia tak sengaja baca menetek kesadaran dirinya akan

Urgensi dari menjaga hutan, tanah, air, dan udara. Dari detik itu, Pak Karyo memutuskan untuk menyebarkan pentingnya menjaga hutan.

Tentu hidup tak selembut kapas dan tak semudah membalikkan telapak tangan. Penolakan terus berdatangan dari masyarakat – teman-teman satu desa – kepada dirinya. Caci maki seperti “Anjing Taman Nasional” pun sudah cukup sering ia terima. Di luar semua itu, Pak Karyo tidak menggubris dan terus menyuarakan ajakan menjaga hutan.

Usaha keras tentu saja tidak akan mengkhianati, sedikit demi sedikit masyarakat tergerak hatinya untuk berhenti merambah kawasan hutan konservasi dan mencari pekerjaan lain yang lebih membuahkan hasil. Hingga pada tahun 2014, Pak Karyo berhasil mengajak sebanyak 130 perambah untuk berhenti bercocok tanam di kawasan hutan.

Hingga tahun 2022, bapak dari 3 anak ini masih aktif dalam kegiatan penyiaran, ditemani oleh Kepala Resort Sarongge, Bapak Dudi Yudistira dan Polisi Hutan Resort Sarongge, Bapak Kris. Ditengah kesibukannya sebagai penyiar dan petani sayur, Pak Karyo juga terus berkontribusi dalam kegiatan konservasi dan pengamanan lingkungan dengan ikut menjadi anggota Masyarakat Mitra Polhut (MMP) di Resort Sarongge.



*Bapak Dudi Yudistira, di sela pekerjaannya sebagai Kepala Resort Sarongge, beliau juga aktif menjadi penyiar bersama Pak Karyo*









BIRO PERENCANAAN  
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN  
2022